

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan pariwisata di Indonesia saat ini tumbuh sangat cepat dan memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang perekonomian Indonesia. Pencapaian dari pertumbuhan pariwisata meliputi pertumbuhan kontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB), jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia meningkat, pemasukan devisa, peningkatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam industri pariwisata dan terbukanya lapangan tenaga kerja (*presidenri.go.id*, 2015). Pengembangan pariwisata Indonesia harus dilakukan dengan cepat untuk mencegah potensi hilangnya penghasilan devisa dari migas dan bisa menjadi pengaman untuk mengompensasi penurunan devisa di sektor komoditas karena selama ini selalu bertopang pada industri pertambangan dan perkebunan tanpa menyadari bahwa sektor tersebut dapat habis (*swa.co.id*, 2016).

Berdasarkan literatur Lita (2010), Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan potensi pariwisata dan salah satu tujuan favorit wisatawan. Sumatera Barat dinilai wisatawan masih aman dari konflik politik dan sosial. Potensi wisata yang dimiliki provinsi Sumatera Barat memicu kenaikan arus kunjungan wisatawan mancanegara ke daerah ini. Naiknya arus kunjungan wisatawan ini juga disebabkan karena semakin terbukanya jalur transportasi udara Padang dengan luar negeri, khususnya Singapura dan Malaysia.

Oleh karena itu, masyarakat dan pihak terkait harus dapat mengantisipasi optimisme tersebut dengan menghindarkan kegiatan-kegiatan yang berdampak buruk terhadap kegiatan kepariwisataan.

Salah satu tujuan unggulan wisata Sumatera Barat adalah Lembah Harau yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Lembah Harau merupakan sebuah lembah atau ngarai yang terbentuk dari patahan turun akibat peristiwa tektonik sehingga membentuk wilayah lembah yang datar dan diapit oleh dua dinding perbukitan dengan tebing yang curam. Dinding perbukitan di Lembah Harau inilah yang membuatnya dijuluki *Yosemite of Indonesia* karena bentuk dan warnanya mirip dengan dinding bukit di Lembah Yosemite yang ada di California, Amerika Serikat, sehingga Lembah Harau merupakan obyek wisata alam di Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki *Unique Selling Proposition* yang membedakan Lembah Harau dengan destinasi lainnya. Bukit yang mengapit Lembah Harau memiliki ketinggian 100-500 meter dan sangat cocok dikembangkan untuk olahraga ekstrim panjat tebing.

Setidaknya ada 300 lokasi panjat tebing di Lembah Harau yang menjadikannya salah satu surga bagi pecinta olahraga panjat tebing. Selain untuk olahraga panjat tebing, keindahan Lembah Harau dengan tebingnya yang kemerah-merahan menjadi surga tersendiri bagi para fotografer atau bagi wisatawan yang sekedar ingin menikmati keindahan alam. Umur batuan di Lembah Harau diperkirakan berumur 30-40 juta tahun. Lembah Harau berada dalam wilayah administratif Kabupaten Limapuluh Kota yang berlokasi di dua nagari, yaitu Nagari Harau dan

Nagari Tarantang atau berada \pm 138 km dari Kota Padang \pm dan 47 km dari Kota Bukittinggi atau sekitar \pm 18 km dari Kota Payakumbuh dan \pm 2 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota. Lembah Harau yang diresmikan tanggal 14 Agustus 1926 ini memiliki keindahan alam yang terbagi ke dalam tiga Resort yaitu Resort Aka Barayun, Resort Sarasah Bunta, dan Resort Rimbo Piobang. Pada Resort Aka Barayun, terdapat sebuah air terjun dan sebuah kolam pemandian yang masih asri. Sementara di Resort Sarasah Bunta terdapat empat buah *Sarasah* (Air Terjun) yaitu sarasah Aie Luluih, sarasah Bunta, sarasah Murai dan sarasah Aie Angek (*infosumbar.net*, 2015).

Lembah Harau ditetapkan sebagai cagar alam sejak 10 Januari 1993. Luasnya sendiri mencapai **270,5 hektar** dan dipenuhi oleh tumbuhan dan hewan khas hutan tropis. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Sastra (2016), menunjukkan data jumlah kunjungan wisatawan Lembah Harau selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Lembah Harau (orang)

No	Bulan / Month	Wisnu / Local Tourist	Wisman / Foreign Tourist	Jumlah / Total
1	2011	119.027	718	119.745
2	2012	135.559	918	136.477
3	2013	152.717	2.977	155.694
4	2014	160.242	3.255	163.479
5	2015	106.133	1.973	108.106

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2015 dalam Sastra (2016).

Berdasarkan tabel diatas terlihat jumlah kunjungan wisatawan selama lima tahun terakhir meningkat dari tahun 2011-2014, tetapi menurun drastis pada tahun 2015

sehingga menjadi jumlah pengunjung paling sedikit pada kurun waktu lima tahun terakhir.

Kendala bagi tempat wisata Lembah Harau pada saat ini yakni kurang terciptanya pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Untuk menuju objek Lembah Harau hanya bisa dilalui dengan satu jalur. Di gerbang utama akses menuju objek wisata yang terletak hampir 5 kilometer, tidak ada tanda-tanda istimewa ataupun simbol terhadap obyek wisata yang terkenal tersebut. Hanya gerbang tua yang dibangun belasan tahun lalu menyambut kedatangan wisatawan yang akan mendatangi Lembah Harau. Tidak adanya ikon wisata Lembah Harau pada gerbang pintu masuk yang terletak di ruas jalan Sumbar-Riau turut menenggelamkan keberadaannya, sehingga obyek wisata Lembah Harau selalu terlewati bagi pengguna jalan dari Riau. Lembah Harau merupakan obyek wisata yang pertama kali ditemui oleh pengunjung dari Riau saat memasuki wilayah Sumbar. Pengelolaan dan penataannya tidak sehebat nama besar Lembah Harau yang sudah sangat terkenal.

Pengelolaannya bahkan jauh tertinggal jika dibandingkan dengan obyek wisata lain yang ada di Sumbar. Dari tahun ke tahun, Lembah Harau selalu seperti itu, baik dari segi infrastruktur, pelayanan serta fasilitas pendukung lainnya. Lembah Harau memiliki potensi yang luar biasa dan sangat menjanjikan bagi daerah, tetapi tidak dikelola secara maksimal. Kendala utama dari Lembah Harau yakni obyek wisata tersebut tidak 100 persen dikelola oleh Pemkab Lima Puluh Kota, melainkan turut dikelola oleh masyarakat yang ada di Nagari Tarantang dan Nagari Harau sehingga pengelolaan pintu masuk obyek dilaksanakan dengan

melibatkan pemuda dua nagari tersebut yang berpotensi konflik. Kawasan wisata Lembah Harau masih berbentuk klasik dan tradisional sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala tidak majunya wisata Lembah Harau (*harianhaluan.com*, 2016).

Hal ini akhirnya berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Lembah Harau, baik wisatawan nusantara (wisnu) dan wisatawan mancanegara (wisman) karena pengalaman wisata yang kurang menyenangkan dan peningkatan persepsi risiko kepuasan dan kenyamanan mereka saat berwisata. Hal ini serupa dengan penelitian Huang dan Hsu (2009) bahwa pada umumnya pengalaman wisata masa lalu berpengaruh pada perilaku wisatawan, baik positif maupun negatif sehingga wisatawan yang puas dengan pengalaman wisata dan persepsi risiko yang rendah pada suatu destinasi memiliki keinginan untuk mengunjungi kembali destinasi tersebut.

Rajesh (2013) mengidentifikasi adanya hubungan positif antara lingkungan, infrastruktur, kualitas, nilai dan niat berkunjung kembali dengan pengalaman wisatawan. Kunjungan kembali ke sebuah destinasi wisata merupakan salah satu tolak ukur kepuasan wisatawan atas pengalaman sebelumnya di destinasi wisata tersebut. Sementara Chen & Tsai (2007) mengemukakan bahwa perilaku wisatawan meliputi pilihan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata, evaluasi atas pengalaman wisata masa lalu dan intensi berkunjung kembali di masa mendatang serta merekomendasikan destinasi wisata tersebut pada wisatawan lain.

Menurut Kim dalam Zhang, Yang, Chunhui dan Jie (2016) pentingnya dilakukan penelitian tentang pengalaman wisata masa lalu dan persepsi risiko karena dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan untuk melakukan kunjungan kembali di masa depan. Kim, Hallab dan Kim (2012) menyimpulkan bahwa pengalaman wisatawan yang menghasilkan *image* positif akan meningkatkan intensi berkunjung kembali pada suatu negara. Berdasarkan data statistik pada Tabel 1.1, pengunjung Lembah Harau pada tahun 2011-2014 mengalami peningkatan sehingga tahun 2014 menjadi jumlah pengunjung yang paling tinggi dalam lima tahun terakhir. Tetapi, jumlah pengunjung tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat drastis. Jika Lembah Harau dapat dikelola dengan baik, maka akan tercipta pengalaman positif dan menurunkan persepsi risiko wisatawan terhadap Lembah Harau sehingga akan terjadinya peningkatan jumlah wisatawan Lembah Harau dimasa mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini dengan judul: **“Pengaruh Pengalaman Wisata Masa Lalu dan Persepsi Risiko terhadap Intensi Berkunjung Kembali ke Objek Wisata Lembah Harau.”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pengalaman wisata masa lalu terhadap intensi berkunjung kembali ke Lembah Harau?
2. Bagaimanakah pengaruh persepsi risiko wisatawan terhadap intensi berkunjung kembali ke Lembah Harau?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman wisata masa lalu terhadap intensi berkunjung kembali ke Lembah Harau.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko wisatawan terhadap intensi berkunjung kembali ke Lembah Harau.

1.4. Manfaat Penelitian

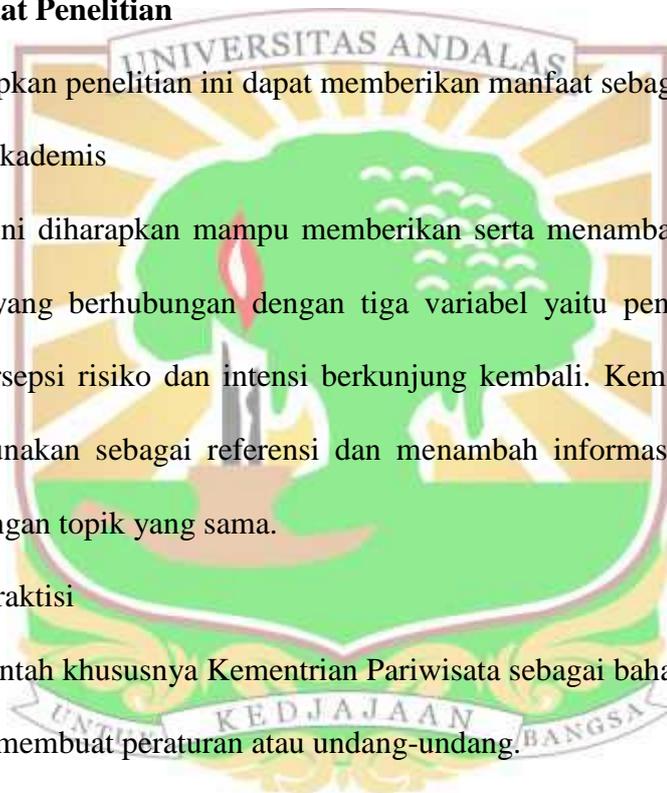
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan serta menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan tiga variabel yaitu pengalaman wisata masa lalu, persepsi risiko dan intensi berkunjung kembali. Kemudian penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambah informasi untuk peneliti berikutnya dengan topik yang sama.

2. Bagi Praktisi

- a. Pemerintah khususnya Kementerian Pariwisata sebagai bahan pertimbangan dalam membuat peraturan atau undang-undang.
- b. Bagi pengelola Lembah Harau dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota dan pihak swasta (investor) untuk terus meningkatkan layanan destinasi wisata sebagai upaya meningkatkan kunjungan wisatawan serta memaksimalkan pengelolaan secara kelembagaan agar lebih meningkatkan kualitas Lembah Harau sehingga kunjungan wisatawan dimasa mendatang.



1.5. Sistematika Penulisan

Didalam proses penelitian ini sistematika pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan karya ilmiah penelitian.

BAB II. TINJAUAN LITERATUR

Bab Tinjauan Literatur berisi tentang landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pikiran, dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian berisi variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV. HASIL PENELITIAN

Bab Hasil Penelitian berisikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.



BAB V. PENUTUP

Bab Penutup berisi kesimpulan dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian bagi pihak yang berkepentingan.

